

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Ideologi feminisme di masyarakat Indonesia dianggap memiliki hubungan dengan istilah emansipasi yang hingga kini masih ramai diperbincangkan. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak dapat ditempatkan pada posisi yang sama dikarenakan adanya norma tradisional, nilai sosial, norma dan ideologi patriarki yang masih melekat di masyarakat Indonesia. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai kaum subordinat daripada laki-laki dalam masyarakat. Ketidaksetaraan ini menjadikan perempuan berada dalam posisi marginal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh aktivis Feminisme Indonesia, Sapparinah Sadli, menyatakan “istilah '*feminisme*', '*feminis*' dan bahkan '*gender*' paling dipertanyakan oleh mayoritas orang Indonesia. Mereka dianggap oleh banyak orang sebagai konsep non-pribumi yang tidak relevan dengan nilai-nilai Indonesia. Asumsi tertentu tetap sama: feminisme adalah konsep Barat atau Utara; feminisme anti-laki-laki; feminisme menganggap laki-laki sebagai sumber dari semua ketidaksetaraan gender; feminisme mempromosikan penerimaan lesbianisme dan sebagainya” (Sadli dalam Blackburn, 2004).

Seiring berjalannya waktu, persepsi budaya dari perempuan Indonesia perlahan-lahan berubah semenjak adanya ideologi feminisme. Sebagian masyarakat Indonesia pun ramai mengkampanyekan kesetaraan gender atau ideologi feminisme baik di dunia nyata maupun sosial media untuk menyuarakan dan memperjuangkan hak perempuan serta menghilangkan stereotipe perempuan merupakan kelompok subordinat. Sebagaimana pada hari Minggu, 8 Maret 2020, diadakan Women's March Jakarta 2020 yang bertujuan untuk mendobrak konsep patriarki. Dikutip dari laman Titro.id (9/4/2020), “Koordinator GERAK Perempuan, Lini Zurlia

Dinda Noor Azizah, 2021

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa kultur patriarki di Indonesia masih terlihat dalam berbagai kebijakan, sikap, politik, norma sosial, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kepercayaan dan kesenian. Lini mengatakan mereka membawa sejumlah tuntutan dalam parade Hari Perempuan Internasional kali ini, “tangani dan tuntaskan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan; bangun sistem perlindungan komperhensif bagi perempuan, anak dan kelompok minoritas; cabut produk perundang-undangan dan batalkan rencana perundang-undangan yang diskriminatif, tidak berkeadilan gender, dan melanggar hak.” Selain itu, Women’s March Jakarta 2020 pun menuntut pemerintah untuk membatalkan RUU Cipta Kerja, RUU Ketahanan Keluarga, dan RKUHP: serta mendorong pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga, RUU Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat, dan ratifikasi Konvensi ILO 190 tentang penghapusan kekerasan dan pelecehan di dunia kerja. Dengan adanya Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS), sangat membantu untuk memperjuangkan feminisme karena terus menerus mengkampanyekan pemberdayaan dan perlindungan perempuan di Indonesia karena kasus kekerasan seksual kian hari kian meningkat. Tahun 2018, Komnas Perempuan menunjukkan hasil riset kasus kekerasan seksual mencapai 14% dari tahun-tahun sebelumnya.

Mengutip akademisi Susan Blackburn (2004), yang banyak menulis tentang gerakan perempuan di Indonesia, “Meskipun sedikit orang Indonesia yang akan mengklaim diri sebagai feminis, kata tersebut sah digunakan untuk sebagian besar gerakan perempuan jika kita memahami feminisme secara mendasar sebagai ‘analisis masalah perempuan’ dan ‘bertindak untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan’”. Di sisi lain, tak sedikit pula masyarakat Indonesia yang enggan bahkan menolak mengkampanyekan ideologi feminisme dikarenakan ideologi tersebut bertentangan dengan nilai budaya dan sosial di Indonesia, dan sebagian orang berpendapat bahwa ideologi feminisme bertentangan dengan ajaran agama Islam, serta gerakan yang mengikutinya dianggap tidak memiliki akar budaya dan sosial pada masyarakat Indonesia, atau sebaliknya, ide-ide atau pemikiran tersebut berasal

**Dinda Noor Azizah, 2021**

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE  
UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari Barat atau memiliki konotasi Barat (Arivia et al., 2017). Sehingga, kelompok anti-feminisme yang menamakan kelompoknya *Indonesia Tanpa Feminisme* melakukan kampanye di media sosial dengan tagar #UninstallFeminisme agar para perempuan Indonesia tidak menerapkan ideologi feminisme, dan kembali menerapkan ideologi feminisme berdasarkan ajaran agama Islam serta budaya yang berlaku di Indonesia. Salah satu pernyataan dalam akun Indonesia Tanpa Feminisme yang dikutip dari laman matamatapolitik.com (2/4/2019) menyebutkan bahwa wanita tak membutuhkan feminisme, karena dalam agama Islam telah ditetapkan aturan sesuai porsinya baik bagi wanita maupun bagi laki-laki. Kelompok inipun menyatakan bahwa seorang muslimah seharusnya berpedoman pada Islam, alih-alih pada ideologi feminisme yang merupakan “buatan manusia”. Salah satu pemikiran kelompok Indonesia Tanpa Feminisme menyuarakan di salah satu postingan di Instagram @indonesiatanpafeminisme yang menyatakan “*Mereka bilang, mereka setuju dengan konsep feminisme karena wanita butuh kesetaraan... Padahal dalam Islam, wanita tak perlu setara karena sejatinya wanita sungguh dimuliakan... Ia dijaga oleh ayahnya, dijaga oleh saudara laki-lakinya dan dijaga oleh suaminya*” dan “*jika hatimu penuh cahaya, pasti mudah bagimu menerima sebuah kebenaran, coba berbisik ke hatimu, apakah yang kau cari selama ini adalah kebenaran? Atau hanya pembenaran?* #indonesiatanpafeminis #uninstallfeminism”. (Yun Masfupah, 2019),

Dikutip dari laman Kiblat.net (1/4/2019) Direktur Eksekutif Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), Dr. Henri Shalahuddin mengungkapkan kesalahan aktivis feminis di Indonesia menyuarakan tentang kebutuhan mendasar perempuan. Padahal, sebenarnya tanpa disuarakan pun kodrat perempuan harus dimuliakan, ia pun menyatakan “*kan anehnya sekarang justru aktivis perempuan malah menyuarakan kebebasan perempuan untuk tidak patuh ke suami, jangan di rumah saja. Ini selalu diulang-ulang*”. Berdasarkan perspektif dari kedua kelompok pendukung feminisme dan anti feminisme, masing-masing kelompok ini bersikap antagonis dan saling melawan stigma terhadap pandangan tertentu serta mengajak dan memotivasi masyarakat di Indonesia untuk bersikap

Dinda Noor Azizah, 2021

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendukung, tidak peduli, bahkan menolak ideologi yang dimiliki kelompok pro-feminisme maupun kelompok kontra-feminisme melalui media yang memiliki peran besar untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya (Muslim, 2014).

Setiap penolakan maupun dukungan memiliki cara dan gaya tertentu dalam menyampaikan penolakan ataupun dukungan tersebut. Seringkali, media dinyatakan tidak netral dalam pembentukan wacana karena setiap berita memiliki ideologi yang “tersembunyi” (Suharyono et al., 2014) yang memiliki hubungan dengan target pembaca oleh masing-masing media (Ellyawati, 2011). Sasaran pembaca media biasanya memiliki kesamaan ideologi dengan media yang mereka baca. Selain itu, media pun dengan mudahnya dapat mempengaruhi opini publik berdasarkan ideologi yang dipercayainya. Hal tersebut menimbulkan legitimasi media dalam mendominasi pembacanya. Dalam hal ini, media diharapkan untuk menyampaikan pesan berupa fakta kepada publik, mempertahankan objektivitas, serta tidak mendominasi kelompok tertentu dan memojokkan kelompok lain. Dalam pemberitaan, fitur-fitur linguistik dapat merepresentasikan ideologi karena fitur-fitur linguistik seperti diksi, penggunaan kalimat dan pemilihan sumber yang digunakan dalam kutipan langsung di media merepresentasikan ideologi media tersebut.

Definisi feminisme dibangun dari kesadaran akan tekanan dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat, tempat kerja, maupun keluarga sehingga menimbulkan kesadaran dari perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme berasal dari bahasa latin *'femina'* yang berarti 'feminin'. Oleh karena itu, pada tahun 1895, kata 'feminine' ditambahkan sufiks '-isme' sebagai bentuk ideologi (Lisa, 1986). Dalam perkembangannya, gerakan feminisme akhirnya menjadi alternatif baru sebagai wacana relasi laki-laki dan perempuan. Begitu pula melihat feminisme dalam perspektif agama, secara garis besar tidak ada perbedaan antara feminisme yang berkembang di Barat dan feminisme Islam, adapun yang membedakan antara keduanya adalah feminisme Islam bertolak dari nilai-nilai keagamaan (Ilyas, 1998). Definisi feminisme itu

sendiri pun sulit dibangun untuk membangun konsep feminisme berdasarkan *grand theory* dikarenakan ideologi feminisme yang terus berubah seiring perkembangan pengetahuan sosiokultur. Pada kenyataan yang ada, feminisme dapat didefinisikan sebagaimana adanya kampanye #UninstallFeminisme di Indonesia sebagai bukti *language power*.

Hubungan antara konsep feminisme dengan *language power* dapat dianalisis melalui Analisis Wacana Kritis karena ruang lingkup penelitian ini mencakup fitur linguistik seperti pilihan leksikal dan metafora tertentu yang digunakan untuk Analisis Wacana Kritis yang menempatkan ideologi dan relasi kekuasaan media sebagai isu utama. Van Dijk (1998) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis merupakan suatu ilmu atau bidang yang berhubungan dengan mengkaji dan menganalisis wacana lisan maupun tulisan untuk membuka diskursif dari kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan dan bias. Hal ini bertujuan untuk menguji konteks dari sebuah wacana. Selain itu, Fairclough (2010) dan Wodak & Meyer (2001) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis merupakan konsep yang terbentuk dari sebuah wacana dalam praktik sosiokultur. Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis tidak hanya berfokus pada analisis fitur-fitur linguistik, tetapi juga hubungan antara fitur-fitur linguistik dengan konteks tertentu termasuk praktik sosial dan politik. Salah satu tujuan utama dari Analisis Wacana Kritis adalah untuk mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan di dalam sebuah wacana.

Untuk dijadikan bahan acuan penelitian, sebelumnya telah dilakukan penelitian Analisis Wacana Kritis Fairclough tentang pertentangan feminisme oleh Phillip et al., (2015) dengan judul *Women against feminism: Exploring Discursive Measures and Implications of Anti-feminist Discourse*. Penelitian tersebut mengkaji tentang wacana anti feminis yang berada di media sosial *tumblr* yang dilakukan oleh kelompok perempuan anti feminisme serta mengkaji sentimen anti feminis. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para kelompok anti feminis merasa menjadi korban akibat adanya ideologi feminisme yang disuarakan oleh kelompok feminisme. Selanjutnya, Almujaewel (2017) mengkaji Analisis Wacana Kritis Fairclough dengan judul *Discursive Patterns of Anti-feminism and Pro-feminism in*

Dinda Noor Azizah, 2021

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Arabic Newspapers of the KACST Corpus*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana dan mengapa topik yang berkaitan dengan perempuan Arab dikonstruksi secara diskursif, mengungkap pola negatif terkait topik diskriminasi jilbab, olahraga, perwalian laki-laki, perempuan mengemudi, kekerasan seksual, serta perempuan yang berpartisipasi dalam bidang politik. Hasilnya, penelitian ini mengungkap bahwa topik tersebut terkait dengan pola negatif dalam wacana praktik sosial budaya. Selain itu, penelitian tentang Analisis Wacana Kritis Fairclough pun dilakukan oleh Marling (2010) dengan judul *The Intimidating Other: Feminist Critical Discourse Analysis of the Representation of Feminism in Estonian Print Media*. Penelitian ini mengkaji tentang retorika anti feminis pada masa post-sosialis di media cetak Estonia, yaitu Postimees. Analisis tersebut menunjukkan bahwa media cetak berperan sebagai penciptaan wacana “feminisme” lokal sehingga perempuan dan laki-laki Estonia memiliki ideologi neoliberal yang dominan dalam konteks gender dan masalah sosial lainnya.

Sedangkan penelitian dengan pendekatan *Appraisal System* yang mengkaji fitur-fitur linguistik juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, Smith & Adendorff (2014) dengan judul *Re-thinking Engagement: Dialogic Strategies of Alignment in Letters to Two South African Newspaper* mengkaji sikap keberpihakan pembaca dengan sikap penulis pada kedua kabar berita tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subsistem dari *engagement* tidak memiliki relasi kekuasaan yang sama untuk menentukan sikap keberpihakan pembaca. Selanjutnya, Álvarez et al., (2020) dengan judul *Linguistic Evidence of In-group Bias in English and Spanish Wikipedia Articles about International Conflict*. Penelitian ini pun mengidentifikasi kategori linguistik yang menjadi indikator bias pada kedua artikel berbahasa Inggris dan Spanyol di Wikipedia. Subsistem *engagement* digunakan untuk membuktikan bias pada kedua artikel Wikipedia tentang konflik internasional tersebut. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat aspek penting antara *engagement* dan bias dalam sebuah kelompok bahwa bias biasanya diungkapkan secara implisit. Dai & Zhou, (2019) mengkaji penelitian *Appraisal System* dengan judul *Analysis of Criminal Court Discourse on Steven*

Dinda Noor Azizah, 2021

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Avery Case from the Perspective of Appraisal Theory*. Hasil dari penelitian ini mengilustrasikan bahwa berdasarkan wacana pemberitaan tentang Steven Avery, *engagement* adalah subsistem yang dominan muncul dari seluruh subsistem *Appraisal System*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Huan (2016) dengan judul *Journalistic Engagement Patterns and Power Relations: Corpus Evidence from Chinese and Australian Hard News Reporting*. Penelitian ini menafsirkan bahwa jurnalis China cenderung untuk menutup sumber dialog dari kelompok elit, namun membuka sumber dialog dari masyarakat. Sedangkan jurnalis Australia melakukan hal yang sebaliknya. Sehingga, pola *engagement* pada kedua *hard news* tersebut memiliki relasi kekuasaan antara jurnalis dengan sumber berita pada setiap konteks.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian sebelumnya sejauh ini berfokus pada fenomena tertentu dengan menggunakan fitur subsistem *engagement* dari *Appraisal System* dan mengkaji ideologi melalui AWK yang pada fenomena yang terjadi. Dalam penelitian yang penulis rencanakan, penulis akan mengkaji keberpihakan media berita *online* terhadap topik kampanye uninstal feminisme berdasarkan perspektif dari kelompok pro feminisme dan anti feminisme melalui pendekatan subsistem *engagement* dari *Appraisal System* yang dikonstruksikan oleh Martin dan White serta relasi kekuasaan berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Fairclough pada tiga pemberitaan penolakan feminisme dari laman berita yang berbeda.

Fitur-fitur linguistik dalam wacana tertentu didasarkan pada ideologi dan memberikan pendekatan metodologis melalui pendekatan *Appraisal System* untuk menganalisis fitur linguistik. *Appraisal System* dapat digunakan sebagai alat linguistik untuk menganalisa fitur linguistik sehingga Analisis Wacana Kritis menjadi kajian yang lebih objektif (Martin & White, 2005). Untuk mengevaluasi hal-hal tersebut, *Appraisal System* menggunakan tiga sub-sistem, yaitu *Attitude*, *Engagement* dan *Graduation* (Martin & White, 2005). Di dalam penelitian ini, subsistem *Engagement* menjadi fokus utama dalam menganalisis keberpihakan pemberitaan uninstal feminisme pada ketiga media berita online tersebut. “*Engagement system, which is concerned with how intersubjective relations of*

Dinda Noor Azizah, 2021

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



*alignment and dis-alignment are linguistically construed, negotiated and made rhetorically functional by means of wordings that have been analysed under comparable headings in alternative frameworks that include modality, polarity, evidentiality, hedging, intensification, concession, attribution, consequentiality and metadiscursivity* (Labov 1972 & 1984; Biber and Finnegan 1988 & 1989; Chafe 1986; Hyland 1996 1, dalam Miller, 2004). Dengan kata lain, subsistem *engagement* berkaitan dengan posisi penulis atau pembaca yang disebut sebagai *heterogloss* di mana sebuah teks secara ekspilisit dapat digunakan sebagai asumsi, referensi, mengajak, serta untuk mengungkap keberpihakan.

Selain subsistem *engagement*, penelitian ini pun berfokus pada Analisis Wacana Kritis yang diungkapkan oleh Fairclough dengan kerangka analisis tiga dimensi yang mencakup analisis teks, analisis interpretasi dan analisis eksplanasi. Fairclough (2010) menyatakan, “*CDA has its characteristic that CDA is not just analysis between discourse and social process, it includes some form of systematic analysis of text and it addresses social wrong in their discursive aspects and possible ways of righting or mitigating them*”. Dengan kata lain, Analisis Wacana Kritis tidak hanya berfokus pada proses sosial dan budaya, namun juga untuk meluruskan kesalahpahaman konsep yang ada di kehidupan sosial pada sebuah wacana tertentu.

Media yang dianalisis dalam penelitian ini adalah media berita *online* Tirto.id, Tempo.co dan Kumparan.com yang memberitakan penolakan feminisme oleh kelompok anti-feminisme dengan mengkampanyekan istilah #UninstallFeminisme. Pemilihan ketiga media *online* tersebut dikarenakan Tirto.id dan The Jakarta Post merupakan media *online* berita yang menganalisis *news and in depth news* menurut riset P3S (Jerry, 2020 pada Romeltea.com). Sedangkan Tempo.co termasuk ke dalam 20 peringkat situs laman media berita *online* yang sering dikunjungi. (Alexa.com, 2020).



## 1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Isu feminisme telah menjadi topik-topik dalam pemberitaan pada bidang sosial humaniora. Media berita *online* cukup gencar memberitakan isu-isu feminisme yang mana hal tersebut tentunya dapat memberi pengaruh persepsi masyarakat sebagai konsumen media tergantung dari perspektif media tentang feminisme. Jurnalis media memilih dan memilah informasi mengenai feminisme untuk disampaikan kepada konsumen media. Penelitian ini akan mengungkap keberpihakan ketiga media *online* tersebut dalam pemberitaan uninstal feminisme melalui pendekatan subsistem *engagement* dari *Appraisal System* serta analisis terhadap praktik wacana dan praktik sosiokultur untuk mengungkap relasi kekuasaan yang terdapat pada masing-masing ketiga media berita *online* tersebut.

## 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Isu humaniora yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan keberpihakan media dan bahasa dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi subsistem *engagement* yang terdapat pada media berita *online* Tirto.id, Tempo.co dan Kumparan.com pada topik pemberitaan uninstal feminisme?
2. Bagaimana keberpihakan yang terdapat pada media berita *online* Tirto.id, Tempo.co, dan Kumparan.com yang tercermin dari wacana pada topik pemberitaan uninstal feminisme?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Peneliti mengkaji teks-teks di media berita *online* Tirto.id, Tempo.co dan Kumparan.com bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keberpihakan ketiga media berita *online* tersebut terhadap pemberitaan uninstal feminisme.
2. Untuk mendeskripsikan keberpihakan pada ketiga media berita *online* tersebut terhadap pemberitaan uninstal feminisme.

Dinda Noor Azizah, 2021

**ANALISIS APPRAISAL DAN KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA ONLINE PADA TOPIK KAMPANYE UNINSTALL FEMINISME: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah linguistik melalui kajian Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan subsistem *engagement* dari *Appraisal System* melalui media pemberitaan *online* tentang pemberitaan kampanye #UninstallFeminisme, serta berusaha mengungkap relasi kekuasaan yang terkonstruksi melalui fitur-fitur linguistik yang terdapat pada wacana tersebut. Upaya tersebut bertujuan untuk membangun informasi dan kualitas dari tiap-tiap metode, pengetahuan, maupun nilai dari konsep feminisme tersebut.

Secara praktik, penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami relasi kekuasaan dari konsep feminisme secara luas dan mendalam. Mengingat konsep feminisme di Indonesia terbilang tabu akibat dari norma-norma yang berlaku dan banyaknya persepsi-persepsi tentang konsep feminisme yang disalahartikan oleh beberapa masyarakat di Indonesia dengan memberikan gambaran tentang adanya aksi-aksi yang berkaitan dengan feminisme, baik aksi yang mendukung maupun aksi yang menolak konsep feminisme.

### 1.6. Struktur Organisasi Tesis

Laporan hasil penelitian ini akan disampaikan dalam lima bab. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi kerangka teori dan posisi teoritis penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Bab III berisi prosedur penelitian berdasarkan batasan dan kerangka analisis. Bab IV berisi laporan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian. Bab V berisi interpretasi dari hasil penelitian dalam bentuk simpulan dan saran yang relevan dengan penelitian ini.